

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana penggunaan dark humor dalam komunikasi interpersonal sebagai *coping stress* pada generasi z. Fokus ini berawal dari fenomena remaja yang kehilangan ayah kemudian dalam komunikasinya mereka menggunakan *dark humor* sebagai sarana ‘penguat diri’.

Kehilangan orang yang disayang bukanlah kejadian yang diinginkan oleh setiap orang, terutama kehilangan orang tua karena kematian. Sebagai manusia, tentu tidak dapat menghindari dari kematian karena itu adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Sebagaimana dalam Islam, Allah SWT. telah menyampaikannya pada surat Al-Anbiya : 35, yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِنَّا نُرْجِعُونَ

Artinya : “Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan” (Q.S Al-Anbiya [21]:35)

Kematian merupakan peristiwa paling menyakitkan yang menyentuh perasaan terdalam dari seorang manusia (Engel, 1964). Kematian atau kepergian orang tua secara tidak langsung dapat berdampak kepada anak yang ditinggalkan. Dampak yang diberikan umumnya menyinggung sisi psikologis anak. Namun, dalam hal ini peristiwa kehilangan sosok pengasuhan orang tua karena kematian paling banyak dirasakan oleh para remaja. Adanya peristiwa kehilangan orang tua tentu menyebabkan beberapa perubahan diri pada remaja. Remaja akan merasakan sedih dan kecewa yang cukup dalam sehingga akan mempengaruhi cara berpikir dan bersikap mereka selama proses kehilangan hingga setelahnya. Sebagaimana penelitian (Cahyasari, 2007) menyebutkan bahwa perasaan sedih karena

kematian orang yang dicintai dapat mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku keseharian dalam bersosialisasi di masyarakat, sehingga hal ini dapat membuat seseorang menutup diri termasuk menutup komunikasi atau interaksi terhadap orang lain.

Adanya pengaruh dari permasalahan psikologi, secara tidak langsung dapat memberikan dampak pada salah satu aspek penting yaitu, komunikasi. Ketika seseorang merasa sedih cukup dalam, mereka akan berusaha untuk berdiam diri dan tidak melakukan komunikasi. Jika hal ini sudah terjadi, maka selanjutnya akan memunculkan permasalahan baru terkait komunikasi itu sendiri. Menurut (Lumingkewas, 2019), dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa setelah kepergian ayah/suami, komunikasi antara anak dan ibu menjadi renggang. Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan kepercayaan antara ibu dan anak yang menurun. Penelitian lainnya yang dibuktikan oleh (Fidyanti Devi, 2016) menyebutkan bahwa komunikasi anak yang kehilangan ayah menjadi buruk bahkan terjadi stress komunikasi yang dapat menyebabkan permasalahan berupa perdebatan antara ibu dan anak. Selain itu, stress komunikasi yang tercipta dari lingkungan internal seperti keluarga akan berpengaruh pada komunikasi seseorang di lingkungan eksternalnya, seperti komunikasi dengan teman atau dengan orang-orang disekitar. Menurunnya rasa kepercayaan (*trust issues*), baik yang dirasakan seorang anak remaja secara tidak langsung juga berdampak pada kepercayaan diri anak tersebut. Seseorang yang kehilangan sosok pengasuhan orang tua karena kematian akan merasa tidak percaya diri saat berada di lingkungan sosial. Hal ini disebabkan adanya perbedaan situasi antara remaja yang memiliki keluarga utuh dan remaja yang tidak memiliki ayah. Sejalan dengan (Cahyasari, 2007) yang menyebutkan bahwa seseorang yang kehilangan karena kematian akan merasa kurang percaya diri terhadap sekitar.

Namun, dewasa ini remaja yang kehilangan sosok pengasuhan ayah/ibu mulai menemukan jalannya untuk bisa menghadapi situasi tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu aspek penting yang menjadi pondasi seseorang untuk bangkit dan mengatasi rasa sedih dari kehilangan

adalah komunikasi. Dr. S.R. Pudjiati, M.Si, Psikolog dan Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menyebutkan bahwa kebanyakan dari setiap orang memilih bercerita dengan orang yang ia percaya ketika dihadapi sebuah masalah. Maka dalam hal ini, remaja juga termasuk bagian dari orang – orang yang turut bercerita ketika dihadapi kesedihan karena kehilangan orang tua.

Bercerita merupakan salah satu bentuk *self-healing* seseorang ketika merasa sedih. Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marcha Nurriyana & Ina Savira, 2021) bahwa beberapa remaja memilih untuk bercerita kepada temannya untuk mendapatkan dukungan serta menghilangkan perasaan sepi atau sedih, ada juga yang memilih bermain bersama teman-teman kampus serta memilih untuk pergi ke psikolog. Bercerita dengan orang yang dipercaya bisa jadi berbicara dengan teman dekat, pasangan atau kekasihnya. Jika seseorang hanya bercerita pada satu orang saja, dipastikan bahwa mereka sedang menjalin komunikasi interpersonal. De Vito dalam bukunya menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua individu (atau lebih) yang interdependen dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi memiliki kaitan yang cukup erat dengan psikologi sebab adanya interaksi dapat memberikan pengaruh pada psikis seseorang, misalnya perasaan. Tidak jarang ketika berkomunikasi dengan teman dekat seringkali diantara mereka melontarkan candaan satu sama lain dengan tujuan untuk membangun perasaan gembira. Perasaan gembira dapat hadir karena seseorang tertawa akibat adanya hal menggelikan. Tertawa bersama teman dalam sebuah komunikasi interpersonal dapat melepaskan perasaan – perasaan yang tidak nyaman seperti perasaan sedih yang sedang terjadi. Hal ini juga termasuk dalam salah satu bentuk *self-healing*.

Candaan dalam komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah humor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, humor memiliki arti sebagai sesuatu yang mengandung kelucuan atau kejenakaan. Pengalaman jenaka yang seringkali dilemparkan ketika berkomunikasi dengan teman dekat sebenarnya berasal dari pengalaman pribadi seseorang (Sumarthana, dalam

Rahmanadji, 2007). Menurut (Rahmanadji, 2007) humor merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai sarana komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada pada dirinya, baik dalam keadaan senang maupun sedih yang dikemas dalam bentuk ‘menghibur’. Tidak sedikit diantaranya humor mengandung hal-hal yang tidak wajar, seperti mengaitkan kematian dengan sebuah kelucuan. Meskipun terkesan tidak etis, tetapi humor yang membahas tentang kematian cukup sering digaungkan oleh orang-orang saat ini, seperti halnya pada acara komedi atau acara *podcast*.

Humor mengenai kematian dapat disebut sebagai *dark humor*, Mengutip dari laman suara.com, Sigmund Freud dalam esainya *Der Humor* menyatakan bahwa *dark humor* merupakan sebuah tindakan lelucon yang menolak akan sebuah kenyataan tentang penderitaan. Istilah *dark humor* awal mulanya ditulis oleh Andre Breton seorang surealis asal Prancis dalam bukunya yang berjudul *Anthologie de l'humour Noir*. Namun, seiring berjalannya waktu manusia akhirnya dapat memahami nalar humor pribadi mereka sendiri. Sehingga seseorang yang kehilangan salah satu sosok dalam keluarga inti ketika dihadapi sebuah *dark humor*, mereka tidak merasa tersinggung melainkan dapat menerima kenyataan tersebut.

Penggunaan *dark humor* dalam komunikasi interpersonal secara tidak langsung dapat menjadi ‘pondasi’ seseorang yang kehilangan ayah untuk bertahan hidup. Sebagaimana (Widjaja, dalam Rahmanadji, 2007) menyebut bahwa humor merupakan sebuah kebutuhan manusia dalam pertahanan diri. *Dark humor* yang terucap dalam komunikasi interpersonal umumnya dilakukan oleh seseorang yang telah mengenal dekat pribadi lawan bicaranya. Sehingga ketika *dark humor* hadir dalam proses komunikasi diantara keduanya, komunikan dan komunikator tidak akan merasakan perasaan tersinggung. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa sebuah humor dikatakan berhasil apabila humor yang dilempar oleh komunikator dapat diterima baik pesannya oleh komunikan.

Penggunaan *dark humor* sendiri saat ini tertuju pada para remaja yang mana tergolong dalam generasi Z. Menurut teori generasi yang

dikemukakan Graeme Codrington dan Sue-Grant Marshall dalam bukunya yang berjudul *Mind the Gap!*, generasi Z merupakan generasi dengan tahun kelahiran 1995 – 2010. Generasi ini dianggap sebagai generasi pertama yang mengenal dunia internet dan kehidupannya bersosialisasi secara ‘global’. Adanya karakteristik tersebut, generasi Z juga dianggap sebagai generasi yang mudah terpengaruh oleh fenomena – fenomena yang terjadi disekitarnya. Hal ini telah disebutkan (Rastati, 2018) sebelumnya bahwa generasi Z memiliki keragaman yang tidak terbatas, sehingga pola pikir generasi Z jauh lebih terbuka dan mampu menerima perbedaan yang ada. Selain itu, generasi Z adalah generasi yang memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Sehingga, dimungkinkan bahwa pada generasi Z sering terjadi komunikasi interpersonal. Pernyataan mendukung lainnya ada dari laman *34TH Street* bahwa generasi Z umumnya sangat jujur dengan kejadian yang terjadi pada hidupnya serta kesadaran diri mereka yang tinggi terkait permasalahan hidupnya. Hal tersebut secara tidak langsung mendorong mereka untuk mengemas permasalahan hidup menjadi sebuah informasi yang dapat dicerna orang lain, sehingga akhirnya dibentuk dalam sebuah humor atau lelucon.

Fenomena – fenomena *dark humor* yang dibawa generasi Z, khususnya di Indonesia saat ini telah dibuktikan oleh beberapa tayangan di media sosial maupun televisi. Sebut saja tayangan youtube yang dibawakan oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede (Majelis Lucu Indonesia), tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia dan beberapa tayangan *podcast* youtube lainnya. Salah satu contoh fenomena *dark humor* pada generasi Z ada pada tayangan youtube Bacot Television, yang mana Abidzar Al Ghifari, anak dari *almarhum* Ustadz Jeffry Al Buchori, mendapat *dark humor* dari Ghina Tatriana (lawan bicaranya).

Ghina menyebut,

“hidup tuh apa coba ? cuma sekali, karena nanti mati gaada yang tau kaya siapa... (tertawa)”

Kemudian Abidzar menjawab,

“oh kaya bokap (ayah) gue gaada yang tau, izinnya sih pengen ke café eh tiba-tiba balik-balik jadi mayat”

Komunikasi interpersonal yang melibatkan *dark humor* pada prosesnya secara tidak langsung dapat disebut sebagai bentuk pelepasan diri seseorang dari perasaan sedih namun divisualisasikan dalam bentuk hiburan. Ini juga dapat dikategorikan sebagai sebuah *coping stress* pada remaja yang mengalami kehilangan sosok dalam keluarga inti akibat kematian.

*Coping stress* atau stress koping adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam usahanya untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan yang dipersepsikan dan sumber yang dimilikinya dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. *Coping stress* dapat dilakukan melalui aktivitas – aktivitas positif untuk melegakan perasaan sukar, salah satunya melalui humor. Lebih lanjut Freud (dalam Hasanat & Subandi, 1998) menyatakan humor memiliki peran sebagai *self-defense tool and coping strategy*. Pernyataan lainnya turut dikemukakan oleh O’Connel (dalam Martin & Lefcourt, 1983) bahwa humor mampu menjauhkan individu dari kondisi tertentu yang membuatnya tertekan dan menganggap kondisi tersebut sebagai sebuah lelucon yang dapat meminimalisasi perasaan tidak berdaya, sedih dan cemas berlebihan. Begitu pula dengan *dark humor* yang semakin menjamur di era ini sebagai *coping stress* individu. *Dark humor* yang digaungkan pada komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana *coping stress* para generasi Z agar mereka tidak mendapatkan kesenjangan akibat memiliki keluarga yang tidak utuh. Dilakukan dalam komunikasi interpersonal agar mereka mendapat ‘dukungan’ dari lawan bicaranya ; yang mana orang terdekatnya agar mereka dapat menerima kenyataan tersebut dan mampu menghadapi situasi tanpa sosok ayah lagi.

Dalam hal ini sebenarnya komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan pada *coping stress*. Lebih lanjut *coping stress* sendiri diartikan sebagai sebuah usaha seseorang untuk mengatasi permasalahan atau stres yang ada pada dirinya. Sebagaimana pada hasil penelitian yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dan strategi *coping stress* dengan tingkat stress pada mahasiswa akhir yang

sedang menyusun skripsi. Penelitian lainnya juga ditunjukkan oleh (Mayasari & Susilawati, 2019) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam menurunkan tingkat stress. Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal individu, maka semakin rendah tingkat stress yang dirasakan. Sementara itu, (Feriyanto et al., 2022) turut menyatakan bahwa komunikasi dapat digunakan sebagai strategi *coping* dalam mengatasi sebuah persoalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan *coping stress* sebab komunikasi interpersonal mampu membantu meminimalisasi tingkat stress dan permasalahan individu.

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan yang telah ditulis sebagai latar belakang dalam pendahuluan, penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana penerapan *dark humor* dalam komunikasi interpersonal sebagai *coping stress* pada generasi Z. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan serta peran sebagai *coping stress* sehingga memunculkan fenomena yang menarik untuk diteliti. Salah satu fenomena menarik tersebut adalah adanya *dark humor* yang seringkali disebut para generasi Z ketika berinteraksi dengan teman terdekatnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui *dark humor* dalam komunikasi interpersonal yang dapat berperan menjadi *coping stress*. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang kajian Ilmu Komunikasi dan Psikologi, terutama adanya *dark humor* yang terjadi dalam sebuah komunikasi interpersonal dapat berdampak pada pengatasan stress remaja (*coping stress*).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

“Bagaimana Penggunaan *Dark Humor* Dalam Komunikasi Interpersonal Sebagai *Coping Stress* Pada Generasi Z ? ”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

“ Untuk mengetahui Penggunaan *Dark Humor* Dalam Komunikasi Interpersonal Sebagai *Coping Stress* Pada Generasi Z”

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, yaitu :

#### 1) Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait bidang Ilmu Komunikasi dan Psikologi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya terutama pada penggunaan *dark humor* dalam komunikasi interpersonal sebagai *coping stress* pada generasi Z. Penelitian ini juga menyumbangkan ide dan informasi terkait bagaimana humor dan komunikasi interpersonal memberikan dampak atau ‘kontribusi’ pada ranah psikologi yaitu, *coping stress*.

#### 2) Manfaat Praktis

Seluruh masyarakat, terutama pada remaja menjadi tahu dan paham bahwa penggunaan *dark humor* merupakan salah satu sarana komunikasi interpersonal yang mampu digunakan sebagai *coping stress* pada generasi Z yang kehilangan sosok pengasuhan orang tua.